



Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Communities toward Rabies Prevention in Indonesia: A Literature Review

Maria Laurenci Fanny Permata Kale¹, Audrey Gracelia Riwu², Yustinus Oswin Primajuni Wuhan³

¹Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

²Departemen Biomedis, Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

³Departemen Reproduksi, Klinik, Patologi dan Nutrisi, Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

Abstract

Keywords:

*Rabies
Knowledge
Attitudes
Practices
Indonesia*

Korespondensi:

maria.kale@staf.undana.ac.id

Rabies remains a serious zoonotic threat in Indonesia, with thousands of animal bite cases and dozens of human deaths annually. This review article aims to identify the level of community knowledge, attitudes, and practices (KAP) regarding rabies prevention in Indonesia and highlight the importance of a socio-cultural approach in supporting the national rabies elimination program. Data has been collected from scientific articles published between 2013 and 2025. Results indicate that the community's basic knowledge about rabies is quite high, but there is still a gap between knowledge and actual practice, especially in rural and eastern Indonesia. The involvement of traditional leaders and a *One Health* approach is recommended to improve the effectiveness of education and compliance with rabies prevention.

PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh *Lyssavirus* dan bersifat fatal apabila gejala klinis telah muncul karena dapat menyebabkan kematian (WHO, 2023). Penularan utamanya terjadi melalui gigitan hewan penular rabies, khususnya anjing, yang masih menjadi reservoir dominan di Indonesia. Meskipun secara global rabies dikategorikan sebagai penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi, di Indonesia penyakit ini tetap menjadi tantangan serius bagi sektor kesehatan masyarakat maupun kesehatan hewan. Penyebaran kasus di Indonesia terjadi di lebih dari 26 provinsi.

Walaupun telah dilakukan vaksinasi massal dan kampanye edukasi, kasus rabies pada manusia dan hewan masih terus dilaporkan setiap tahun (Rehman et al, 2021, WHO, 2023). Salah satu tantangan utama dalam pengendalian rabies adalah perilaku masyarakat terhadap tindakan pencegahan (Rehman et al, 2021; Putra et al, 2013). Oleh karena itu, pendekatan *Knowledge, Attitude, and Practice* (KAP) menjadi penting untuk memahami sejauh mana masyarakat mengetahui bahaya rabies, bagaimana sikap mereka terhadap pencegahannya, dan sejauh mana mereka menerapkan tindakan preventif yang sesuai.

Artikel ini meninjau literatur tentang KAP masyarakat Indonesia terhadap rabies, dengan menyoroti faktor sosial-budaya, peran tokoh adat, serta strategi komunikasi lintas sektor dalam mencapai target “*Zero Human Deaths from Dog-Mediated Rabies by 2030*” (FAO, 2022; WHO, 2023).

TINJAUAN LITERATUR

1. Epidemiologi Rabies di Indonesia (2015–2025)

Rabies tetap menjadi penyakit prioritas di Indonesia. Laporan Kementerian Kesehatan RI (2024) mencatat sebanyak 185.359 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) dan 122

kematian manusia pada tahun 2024. Hingga awal 2025, dilaporkan adanya 13.453 gigitan dan 25 kematian akibat rabies. Provinsi dengan insidensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT), Bali, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Barat (AIHSP, 2023). Di NTT sendiri pada tahun 2023–2024 tercatat lebih dari 19.000 kasus gigitan dan 35 kematian. Hewan penular utama tetap anjing domestik, yang menyumbang lebih dari 90% kasus pada manusia (Christopher et al., 2021).

Analisis molekuler menunjukkan bahwa virus rabies di Indonesia memiliki variasi genetik spesifik per wilayah (Cahyanti et al., 2023). Kondisi geografis kepulauan, rendahnya cakupan vaksinasi hewan, dan masih terbatasnya fasilitas pelayanan kesehatan menjadi hambatan utama dalam pencegahan dan pengendalian rabies (Aptriana et al, 2022).

2. Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) Masyarakat terhadap Rabies

2.1 Pengetahuan (*Knowledge*)

Secara umum, pengetahuan masyarakat Indonesia tentang rabies sudah cukup baik, namun belum merata. Studi oleh Rehman et al. (2021) di tiga provinsi yaitu Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa 56,9% responden mampu mengenali gejala klinis rabies, tetapi hanya sebagian kecil yang mengetahui pentingnya mencuci luka dengan sabun dan air serta segera mencari penanganan pasca-gigitan atau biasa disebut juga *Post Exposure Prophylaxis* (PEP).

Kemudian, di Bali, penelitian oleh Christopher et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar responden tahu bahwa rabies dapat ditularkan melalui gigitan anjing dan bersifat fatal, namun tidak memahami interval vaksinasi maupun pentingnya pengamatan hewan penular selama 14 hari.

Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan meliputi pendidikan, pengalaman memiliki hewan, dan akses terhadap informasi. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang

lebih akurat mengenai tindakan pasca gigitan dan vaksinasi hewan peliharaan (Rehman et al. 2021).

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang gejala klinis pada hewan, masa inkubasi, serta pentingnya pelaporan kasus gigitan ke dinas kesehatan atau peternakan (Rehman et al, 2021; Sudarnika et al, 2022).

2.2 Sikap (*Attitude*)

Sikap masyarakat terhadap pencegahan rabies umumnya positif, namun masih dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan lokal. Sebagian masyarakat di wilayah pedesaan menganggap gigitan ringan tidak perlu ditangani di fasilitas kesehatan, melainkan cukup diobati dengan cara tradisional (Putra et al., 2013).

Selanjutnya, di Bali, sikap masyarakat terhadap vaksinasi anjing lebih positif melalui pendekatan berbasis adat dan pelibatan tokoh masyarakat (Widyastuti et al, 2015). Pendekatan serupa juga efektif di wilayah lain di Indonesia yang terikat erat dengan unsur sosial-budaya, di mana pelibatan ketua adat dan tokoh agama dalam kampanye vaksinasi mampu meningkatkan partisipasi masyarakat (Sudarnika et al., 2022).

Sikap positif masyarakat harus diiringi dengan peningkatan pemahaman tentang risiko dan konsekuensi rabies. Edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan sosial-budaya terbukti dapat memperkuat persepsi masyarakat tentang pentingnya vaksinasi dan pelaporan gigitan.

2.3 Praktik (*Practice*)

Meskipun tingkat pengetahuan dan sikap positif cukup tinggi, praktik pencegahan rabies di lapangan masih rendah. Rehman et al. (2021) melaporkan bahwa hanya 38,4% korban gigitan yang mencari perawatan medis dalam 24 jam pertama. Sebagian besar hanya melakukan pembilasan luka tanpa sabun atau antiseptik.

Kemudian, sebagian korban gigitan sering tidak menyelesaikan seri vaksinasi karena

biaya dan jarak ke fasilitas kesehatan dan juga praktik vaksinasi hewan peliharaan juga masih rendah di daerah pedesaan akibat keterbatasan tenaga veteriner dan akses vaksin (Aptriana et al., 2022).

Namun, intervensi berbasis komunitas yang melibatkan tokoh lokal terbukti efektif. Sudarnika et al., (2022) menyatakan bahwa, peningkatan cakupan vaksinasi anjing dan pelaporan gigitan hingga 60% setelah kampanye dilakukan melalui kegiatan adat dan pertemuan desa. Praktik pencegahan yang masih lemah menunjukkan perlunya strategi edukasi berkelanjutan, peningkatan ketersediaan layanan PEP, dan koordinasi lintas sektor antara kesehatan manusia dan hewan.

3. Peran Tokoh Adat dan Strategi Edukasi Sosial-Budaya

Dalam konteks sosial budaya di Indonesia, tokoh adat memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan keputusan komunitas. Keterlibatan mereka dalam kampanye kesehatan masyarakat, termasuk rabies, dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat (Widyastuti et al, 2015).

AIHSP (2023) menunjukkan bahwa kegiatan edukasi rabies yang disampaikan dalam forum adat atau musyawarah desa memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan pendekatan formal semata. Tokoh adat dapat menjadi jembatan komunikasi antara tenaga kesehatan, petugas veteriner, dan masyarakat.

Kolaborasi antara Dinas Kesehatan, Dinas Peternakan, lembaga pendidikan, dan pemimpin adat melalui pendekatan *One Health* merupakan strategi penting dalam memastikan bahwa pesan pencegahan rabies dapat diterima dengan konteks sosial-budaya yang sesuai.

SIMPULAN

Meskipun pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap rabies di Indonesia menunjukkan kemajuan, kesenjangan masih nyata antara pengetahuan, sikap, dan praktik.

Banyak masyarakat yang tahu bahaya rabies tetapi belum menerapkan tindakan pencegahan secara konsisten.

Berkaitan dengan itu, untuk mencapai target Indonesia bebas rabies pada tahun 2030, maka diperlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan aspek teknis, edukasi perilaku, dan sosial-budaya. Pelibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat harus menjadi bagian dari strategi nasional pengendalian rabies karena terbukti meningkatkan efektivitas edukasi dan kepatuhan masyarakat terhadap tindakan pencegahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ap triana, C. D., Sudarnika, E., & Basri, C. 2022. Nationally and locally-initiated One Health Approach in controlling rabies in West Kalimantan, Indonesia. *Veterinary World*, 15(8): 2953 – 2961.

Australia Indonesia Health and Security Partnership. 2023. Rabies Situation and Response in Nusa Tenggara Timur. Australia–Indonesia Health Security Partnership.

Cahyanti, N., Syukur, S., Purwati, E., Fitria, Y., Rahmadani, I., & Subekti, T. D. 2023. Molecular analysis and geographic distribution of rabies viruses in Indonesia. *Veterinary World*, 16(12): 2479 – 2487.

Christopher, P. M., Cucunawangsih. C., Adidharma, A.A.G.B., Putra, I.P.D.K., & Putra, D. G. S. 2021. Knowledge, Attitude, and Practices Regarding Rabies Among Community Members: A cross-sectional study in Songan Village, Bali, Indonesia. *International Maritime Health*, 72(1): 26 - 35

Food and Agriculture Organization. 2022. *Global Framework for the Elimination of Dog-Mediated Human Rabies*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.

Kementerian Kesehatan RI. 2024. *Laporan Situasi Rabies di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.

Putra, A. A. G., Hampson, K., Girardi, J., Hiby, E., Knobel, D., & Scott-Orr, H. 2013. Response to a rabies epidemic, Bali, Indonesia, 2008–2011. *Emerging Infectious Diseases*, 19(4), 648–651.

Rehman, S., Rantam, F.A., Rehman, A., Effendi, M. A., & Shehzad, A. 2021. Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(12), 3069–3075.

Sudarnika E., Darminto, D., & Basri, C. 2022. Rabies Surveillance and Public Health Response in Indonesia: Challenges and Opportunities. *One Health Outlook*. 4(12): 1 – 9.

Widyastuti, M. D.W., Bardosh, K. L., Sunandar, Basri, C., Unger, F., & Gilbert, J. 2015. On dogs, people, and a rabies pandemic: results from a sociocultural study in Bali, Indonesia. *Infectious Diseases of Poverty*, 4(30): 7 – 18.

World Health Organization. 2023. *Zero by 30: Global Strategic Plan to End Human Deaths from Dog-Mediated Rabies by 2030*. World Health Organization.